

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagian orang memandang sastra sebagai karya seni yang memiliki nilai tinggi, yang tidak hanya dihargai karena keindahannya, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah gambaran dan hasil dari imajinasi manusia yang dituliskan dalam bentuk tulisan, yang dapat dibaca oleh para pembaca. Penciptaan karya seni merupakan sebuah wujud perasaan seseorang terhadap realitas kehidupan yang muncul dari kesadaran pribadinya. Meskipun karya sastra berasal dari sebuah fakta sosial, tentunya sebuah karya sastra yang diciptakan sesuai dengan kreatifitas serta imajinasi oleh seorang pengarang.

Novel adalah merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menarik. Selain pembentuk unsur-unsur sebuah karya sastra, novel juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai penting yang tersirat di dalamnya. Karya sastra seperti novel dapat merefleksikan pola pikir, nilai-nilai, dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Novel adalah gambaran dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang memuat banyak nilai, seperti nilai keindahan, ajaran hidup, adat istiadat, keyakinan, dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat. Novel hadir dengan berbagai bentuk yang merefleksikan kehidupan manusia, dan menjadi inspirasi bagi pengarang untuk mengungkapkan kehidupan dalam bentuk karya sastra. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga kaya akan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Bila melihat keterkaitan

antara karya sastra dengan realitas, novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral merupakan salah satunya.

Karya sastra berupa novel menarik untuk dikaji karena memiliki nilai estetika dan pesan yang mendalam. Selain sebagai wujud keterkaitan unsur-unsur pembentuk karya sastra, melalui novel, pembaca dapat dihadapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Novel mencerminkan pola pikir, nilai-nilai moral, dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Novel adalah gambaran dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang memiliki banyak nilai, seperti nilai keindahan, ajaran hidup, adat istiadat, keyakinan, dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat. Novel hadir dengan berbagai bentuk yang merefleksikan kehidupan manusia, dan menjadi inspirasi bagi pengarang untuk mengungkapkan kehidupan dalam bentuk karya sastra. Di samping sebagai suatu hiburan, novel juga kaya akan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Bila melihat keterkaitan antara karya sastra dengan realitas, novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral merupakan salah satunya.

Prof. Azyumardi Azra berpendapat bahwa *Dayon* tidak hanya sekadar novel biasa, karena sangat rinci dengan unsur psikologis, sosiologis, dan antropologis yang dirasakan oleh anak bangsa dalam situasi perubahan yang sangat berpengaruh. Oleh karena itu, novel ini layak menjadi bacaan karena mampu merefleksikan dan menyajikan banyak sudut pandang yang berbeda. *Dayon* menarik karena menampilkan kearifan lokal yang khas. Sebagai seorang jurnalis yang mengkhususkan diri pada sejarah, Akmal Nasery berhasil merangkum isi cerita dengan sangat baik sehingga terlihat seperti sebuah

kenyataan. Hal ini terbukti dari penggambaran tempat, cerita sejarah, dan kejadian yang dijelaskan dalam novel tersebut, sehingga terlihat seperti sebuah fragmen dari kehidupan nyata.

"Ya, itu digunakan oleh lelaki yang ingin menaklukkan hati perempuan yang menolak cintanya atau ingin mencelakakan perempuan itu. Peniup saluang sirompak bersama tukang soga yang membunyikan alat musik lain sebagai pengiring mantra yang diucapkan pawang *sirompak* atau dukun. Mantra itu untuk memanggil *simambang* atau roh halus. Ada lima *simambang* sesuai dengan jumlah lima lubang pada saluang." (Basral, 2020, 49)

Novel ini dikemas dengan sangat rinci dipadukan dengan muatan cerita yang romantis dan juga mistis, serta dilengkapi dengan unsur jenaka dan balutan mitos. Selain itu, novel ini juga memuat hikayat dan legenda. Secara keseluruhan, novel ini menghadirkan fakta-fakta sejarah Kota Bukittinggi. Akmal Nasery Basral sebagai penulis dengan unik memasukkan namanya sendiri sebagai salah satu kisah dalam novel tersebut.

"Aku berkenalan dengan seorang Wartawan majalah berita. Namanya Akmal Nasery Basral. Dari namanya ku tebak dia orang Minang. Ternyata benar." (Basral, 2020:222)

Akmal Nasery Basral adalah seorang penulis dan mantan wartawan yang merupakan keturunan Minangkabau. Ia telah menulis 24 buku dan meraih penghargaan *National Writer's Award* 2021 dalam kategori diksi dari Perkumpulan Penulis Nasional SATUPENA. Akmal Nasery suka mengeksplorasi genre buku. Hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya yang memiliki banyak genre yang berbeda. Beberapa contoh dari karya sastra yang telah diciptakan oleh Akmal Nasery Basral adalah novel biografi *Setangkai Pena di Taman Pujangga*, yang menceritakan kehidupan Buya Hamka dari masa remajanya hingga usia 30

tahun. Selain itu, ada juga novel drama *Dilarang Bercanda Dengan Kenangan 2: Gitasmara Semesta*, kumpulan cerpen *Putik Safron di Sayap Izrail*, dan sebuah karya fiksi ilmiah yang berjudul *Disorder*. Akmal Nasery yang dengan latar belakang dari Minangkabau tentunya merangkum novel *Dayon* dengan sangat baik sesuai dengan realitas serta budaya yang berkembang pada masyarakat Minangkabau sehingga novel ini terasa lebih nyata. Akmal Nasery menulis dengan merekam peristiwa yang mungkin berasal dari laporan jurnalistik yang pernah ia lakukan. Karena latar belakangnya yang pernah menjalankan profesi sebagai seorang wartawan. Keterampilan jurnalistiknya lah dalam merujuk dokumen sejarah yang dipakai dalam menarasikan imajinasinya.

Novel *Dayon* memiliki latar sosial budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Banyak cerita sejarah, legenda, dan kebudayaan masyarakat Minangkabau yang ditampilkan dalam novel ini. Novel ini menggambarkan latar sosial budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan adat-istiadat setempat di daerah Minangkabau. Selain itu, bahasa daerah dan dialek-dialek tertentu juga digunakan dalam novel ini.

"Akhirnya, hari yang kunanti-nantikan datang juga. Lima hari setelah sembuh dari diare menjadi hari pertama belajar mengaji di Surau Buya Zakaria. Aku membawa seekor ayam jantan terbaik peliharaan kami atas perintah Inyiak. 'Sebenarnya ini tradisi bagi seorang calon murid yang akan belajar silat. Tetapi karena buya akan menjadi guru mengaji dan guru silatmu sekaligus jadi sekalian saja' ujarnya." (Basral, 2020:81)

Novel ini berkisah dari waktu ke waktu. Mulai dari masa kecil sang tokoh yang berlatar pada tahun 80an. Hingga menceritakan kehidupan masa dewasa sang tokoh yang berlatar waktu zaman sekarang. Namun, novel ini lebih berfokus

kepada masa kecil sang tokoh utama yaitu Boyon. Dirangkum dengan menarik dan mencakup kebudayaan Minangkabau dari segala sisi. Tokoh mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai yang membentuk perjalanan kehidupannya di kemudian hari serta membentuk karakter sang tokoh. Saat kita membaca novel ini seakan-akan juga ikut bermain, belajar, serta menemukan identitas sang tokoh, secara tidak langsung kita menjadi saksi perkembangan serta transformasi suatu tokoh yang akan membentuk landasan cerita yang mengunggah dan menginspirasi.

Pemilihan novel *Dayon* sebagai objek dalam penelitian ini karena pencitraan kehidupan dan tradisi serta kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau diuraikan dengan sangat menarik dengan bumbu-bumbu sejarah, mitos, legenda, cerita kebudayaan, bahasa daerah, yang membuat novel ini sangat menarik untuk dikaji. Novel ini mengandung banyak unsur-unsur budaya, khususnya budaya Minangkabau. Selain itu sisi cerita yang beragam membuat novel ini semakin menarik dengan adanya sisi psikologis, sosiologis, dan juga antropologis.

Pada dasarnya novel ini tidak hanya membahas mengenai budaya Minangkabau saja, tetapi juga membahas kultur masyarakat Papua secara umum, dan juga budaya internasional. Namun, tentunya pembahasan tersebut hanya bersifat universal saja, tidak spesifik seperti pemaparan budaya Minangkabau yang dipaparkan dengan berbagai macam bentuk dan keunikan budayanya, hal ini jugalah yang mendasari penelitian ini difokuskan mengenai kebudayaan Minangkabau.

Berdasarkan penggambaran dan isi cerita novel tersebut penelitian ini akan semakin menarik bila dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Ratna (2011:21) menyatakan antropologi sastra adalah analisis pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Menurut Bernard (dalam Endraswara, 2008:109) bahwa pada umumnya penelitian antropologi sastra lebih bersumber pada tiga hal yaitu, (1) manusia atau orang, (2) artikel tentang sastra, (3) bibliografi.

Pendekatan antropologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis semua jenis sastra karena antropologi sastra membahas tentang manusia dan kebudayaan. Karya sastra digunakan oleh pengarang sebagai anggota masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan menampilkan gambaran masyarakat pada zamannya.

Dengan pendekatan antropologi sastra, penelitian ini akan dibantu dengan teori strukturalisme Levi-Strauss. Tinjauan antropologi struktural Claude Levi-Strauss memandang karya sastra sebagai bahasa yang menunjukkan gejala pokok serta menjadi model acuan (metodis) utama bagi semua ekspresi budaya lain (Menoh, 2013:360). Strukturalisme Levi-Strauss memiliki keterkaitan yang erat dengan isu-isu dalam bidang antropologi budaya dan dapat dimanfaatkan untuk memahami serta menguraikan fenomena-fenomena kebudayaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu:

- 1) Apa saja unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral?
- 2) Apa saja makna kebudayaan yang terdapat dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral?

## 1.3 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan bagaimana unsur kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.
- 2) Menjelaskan bagaimana makna kebudayaan yang terdapat dalam novel tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Dayon*.
  - b. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya ilmu antropologi sastra.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hiburan serta informasi mengenai pengkajian sosial budaya pada novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.
- b. Bagi mahasiswa khususnya program studi sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperdalam pengetahuan mengenai sastra, khususnya bidang antropologi sastra khususnya teori strukturalisme Levi-Strauss serta budaya masyarakat yang terkandung pada sebuah novel.
- c. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi untuk meneliti novel *Dayon* ataupun novel lainnya menggunakan pendekatan antropologi sastra atau dengan pendekatan dan metode yang berbeda.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelitian kepustakaan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Budaya Masyarakat Minangkabau dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral. Namun, beberapa artikel di media *online* menyajikan resensi mengenai novel *Dayon*. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pendekatan antropologi sastra dengan objek penelitian yang berbeda yang dapat menjadi referensi, seperti:

Resensi yang berjudul "Mengarungi Latar Sosio-Kultural Masyarakat Minang" ditulis oleh Muhammad Afnani Alifian (2021) di alif.id. Ia menyebutkan

novel ini menarik dengan kearifan lokal yang ditampilkan. Sebagai seorang jurnalis yang spesialis dalam bidang sejarah, Akmal Nasery mampu membuat cerita ini terasa hidup dan nyata, dengan cara menggambarkan dengan detail tempat, cerita sejarah, dan kejadian yang terasa seperti pecahan dari kehidupan nyata.

Resensi yang berjudul "Ulasan Novel *Dayon* karya Akmal N Basral" yang ditulis oleh Dr. Ruhuh Mindari (2021) di [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Ia menyebutkan novel ini sangat berkualitas, karena mengenalkan kekayaan nusantara dengan latar sebuah dusun di Minangkabau dan juga Merauke di Papua dan juga menyajikan pengalaman internasional di Korea. Gaya penuturannya yang segar dan juga lincah. Sebuah potret masa kecil anak Indonesia yang natural dan membuat kita mengingat masa lalu. Dicampur dengan bumbu-bumbu mistis dan juga sebuah pesan untuk menghargai perjuangan orang tua. Novel ini hadir dengan segala keunikan dan sangat layak untuk dibaca di segala usia.

"Analisis Struktural Priayi dalam Para Priayi" pada bab VII buku *Strukturalisme Levi Strauss* oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, pada bab ini dapat disimpulkan Heddy Shri Ahimsa secara mendalam menggambarkan peran penting dalam masyarakat Jawa. Ia menganalisis mengenai konsep priayi dengan kerangka teori strukturalisme Levi-Strauss. Bab ini menggambarkan mengenai kompleksitas struktur sosial masyarakat Jawa. Heddy Shri Ahimsa menekankan pada analisis struktur dan pola hubungan antarunsur dalam masyarakat. Ia menyoroti pentingnya memahami pemikiran dan simbol-simbol yang terkandung

dalam budaya Jawa untuk memahami peran priayi dalam konteks sosial yang lebih luas.

"Representasi Budaya Minangkabau dalam Novelet *Dijemput Mamak* Karya Hamka: Tinjauan Antropologi Sastra" ditulis oleh Lia Ovitarsi, skripsi Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa bentuk kebudayaan masyarakat Minangkabau yang tergambar dalam novelet *Dijemput Mamak*, terutama dalam hal peran mamak yang menjadi fokus cerita. Novel ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan di Minangkabau, seperti adat perkawinan, kehidupan *urang sumando*, hubungan orang tua dan anak, kehidupan suami istri di rantau, musyawarah mufakat, dan budaya merantau yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

"Kumpulan Cerpen *anak-anak Masa Lalu* Karya Damhuri Muhammad: Tinjauan Antropologi Sastra" ditulis oleh Bella Dovinsa, skripsi Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, peran kekerabatan di Minangkabau sangat penting. Peran sebagai orang tua, peran sebagai mamak, peran sebagai *induak bako*, peran *sebagai bundo kanduang* adalah peran penting bagi anak-anak. Peran-peran tersebut yang akan mendidik adat dan agama bagi anak-anak. Laki-laki dan perempuan akan mendapatkan peran masing-masing sesuai syariat agama dan adat masyarakat Minangkabau.

"Kekerabatan Budaya dalam Antologi Cerpen *Bertarung dalam Sarung dan Kisah-Kisah Lainnya* Karya Alfian Dippahatang: Tinjauan Antropologi Budaya" ditulis oleh Sri Harmintasari, Nensilianti dan Faisal, jurnal *Societies*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, Dalam antologi cerpen *Bertarung dalam*

Sarung dan Kisah-kisah Lainnya karya Alfian Dippahatang, terdapat keterkaitan budaya antara etnis Massenrempulu dan etnis Toraja dalam hal pekerjaan sebagai pasukan perang Belanda pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dalam aspek sosial masyarakat, terdapat solidaritas yang kuat di antara etnis Makassar, etnis Massenrempulu, etnis Toraja, etnis Kajang, dan etnis Bugis yang tercermin dalam setiap cerpen, dengan nilai-nilai seperti peduli, tolong-menolong, dan saling melindungi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat kesamaan budaya di antara setiap etnis yang ada di Sulawesi Selatan, yang dijelaskan dalam antologi cerpen tersebut.

## **1.6 Landasan Teori**

Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

### **1.6.1 Antropologi Sastra**

Ratna (2011:6) antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah- masalah antropologi. Dua istilah yang menggambarkan hubungan antara sastra dan antropologi adalah *anthropology of literature* dan *literary anthropology*. Meskipun keduanya bisa diartikan sebagai sinonim untuk antropologi sastra, mereka memiliki tujuan dan isi yang berbeda. *Anthropology of literature* merujuk pada kajian karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek antropologi. Sementara itu, *literary anthropology* menggunakan perspektif antropologi untuk menganalisis karya sastra atau unsur-unsur sastra. Dengan kata lain, *anthropology of literature* merupakan bagian dari sastra, sementara *literary anthropology*

merupakan bagian dari antropologi. Maka dari itu, Ratna (2011: 31) berpendapat bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Penelitian antropologi sastra dilakukan dengan tujuan untuk menggali pengalaman budaya melalui pendekatan yang matang dan terencana. Analisis dalam penelitian antropologi sastra selalu terkait dengan refleksi budaya karena fokus utama penelitian ini adalah masalah budaya. Untuk menganalisis sastra dari sudut pandang antropologi, dibutuhkan kemampuan untuk menggambarkan budaya melalui karya sastra. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa karya sastra mencerminkan berbagai aspek kebudayaan yang harus dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan. Dengan demikian, analisis antropologi sastra akan sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan fakta-fakta kebudayaan yang tercermin dalam sastra.

### **1.6.2 Teori Strukturalisme Levi-Strauss**

Strukturalisme dianggap sebagai pendekatan penelitian sastra yang memberikan penekanan pada analisis keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra. Konsep strukturalisme yang diperkenalkan oleh Levi Strauss menyatakan bahwa teks naratif, seperti mitos, memiliki kesamaan dengan kalimat dalam dua hal. *Pertama*, teks dipandang sebagai sebuah kesatuan yang memiliki makna dan mampu mengekspresikan pemikiran sang pengarang, sama seperti kalimat yang mengekspresikan pemikiran pembicara. Namun, makna yang terkandung dalam teks lebih kompleks daripada makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. *Kedua*, sebuah teks terdiri dari serangkaian peristiwa atau

bagian yang saling terkait untuk membentuk sebuah cerita yang melibatkan karakter-karakter yang berada dalam situasi yang berbeda-beda. Strukturalisme Lévi Strauss secara erat kaitannya dengan antropologi budaya, dan digunakan sebagai alat untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam sebuah kebudayaan.

Dalam konsep strukturalisme Lévi-Strauss, penting untuk memperhatikan struktur dan transformasi. Menurut Lévi-Strauss, struktur dapat diartikan sebagai model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk menjelaskan fenomena kebudayaan yang diteliti, yang tidak selalu berkaitan langsung dengan fakta empiris kebudayaan itu sendiri. Struktur ini terdiri dari relasi-relasi antara elemen-elemen kebudayaan yang saling memengaruhi dan terkait satu sama lain. Dalam hal ini, struktur dapat dianggap sebagai *relation of relation* atau sistem relasi. Sementara itu, transformasi merujuk pada perubahan atau peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain, atau dalam bahasa Jawa disebut malih. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi, perubahan tersebut tidak terjadi. Jadi, transformasi dapat didefinisikan sebagai pola yang tetap sama, tetapi memiliki bentuk yang lain. (Ahimsa-Putra, 2001:61- 62).

Dalam konteks strukturalisme, *langue* mengacu pada sistem bahasa itu sendiri, yakni seperangkat aturan, norma, dan struktur yang membentuk dasar bahasa tertentu. Konsep *langue* mirip dengan apa yang kita sebut sebagai tata bahasa atau gramatika suatu bahasa. Menurut Lévi-Strauss, *langue* adalah struktur abstrak yang ada dibalik berbagai variasi atau penggunaan konkret bahasa.

Sementara itu, *parole* mengacu pada penggunaan aktual bahasa oleh individu atau kelompok dalam komunikasi sehari-hari. Ini adalah penggunaan bahasa dalam praktik nyata, termasuk percakapan, tulisan, pidato, dan lain sebagainya. *parole* mewakili variasi dan keunikan yang muncul dari penggunaan bahasa oleh individu yang berbeda.

Lévi-Strauss mengajukan perbedaan antara *langue* dan *parole* untuk menekankan pentingnya struktur dan aturan dalam pemahaman bahasa. Baginya, struktur yang mendasari *langue* mempengaruhi dan membentuk variasi konkret dalam *parole*. Dia berargumen bahwa melalui analisis struktural, kita dapat mengungkap pola dan hubungan yang mendasari praktik bahasa dan budaya manusia.

Konsep *langue* dan *parole* Lévi-Strauss dalam strukturalisme mencerminkan pendekatan teoretis yang lebih luas yang berusaha untuk memahami struktur dan pola dasar dibalik fenomena budaya dan bahasa. Pendekatan ini telah memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk antropologi, sosiologi, dan linguistik.

Dalam analisis struktural, terdapat dua jenis struktur yang berbeda, yaitu struktur permukaan atau struktur luar dan struktur dalam atau struktur batin. Struktur permukaan terdiri dari relasi antara unsur-unsur kebudayaan yang dapat diamati dan dijelaskan berdasarkan karakteristik empiris dari relasi tersebut. Sebaliknya, struktur dalam adalah susunan yang dibangun berdasarkan struktur permukaan yang telah dibuat dan dipelajari. Struktur dalam dapat dibangun dengan cara membandingkan dan menganalisis berbagai struktur permukaan yang

telah ditemukan. Model yang dihasilkan dari struktur dalam digunakan untuk memahami fenomena kebudayaan yang sedang diteliti. Contoh struktur permukaan dapat meliputi mitos, sistem kekerabatan, kostum, tata cara memasak, dan sebagainya. Namun, struktur dalam tidak dapat disadari pada tingkat yang lebih dalam, berbeda dengan struktur permukaan.

Dalam analisis struktural, diharapkan bahwa makna yang terdapat pada fenomena kebudayaan akan menjadi lengkap. Levi Strauss memanfaatkan pendekatan struktural dalam menelaah mitos dan mampu mengungkapkan pola pikir yang terdapat dalam mitos-mitos tersebut melalui analisis struktur permukaan. Pola pikir tersebut didasarkan pada aktivitas manusia sehari-hari dan berbagai fenomena kebudayaan yang terlihat merupakan manifestasi dari pola pikir tersebut. Levi Strauss meneliti mitos yang terdapat dalam cerita rakyat, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Menurutnya, mitos merupakan pesan kultural yang ditujukan kepada anggota masyarakat. Dalam konteks strukturalisme Levi Strauss, mitos merupakan dongeng. Levi Strauss mengekspresikan gagasannya tentang pendekatan struktural dalam antropologi dalam bukunya yang terkenal *Structural Anthropology*, struktur bukanlah representasi atau substitusi realitas. Struktur dengan demikian adalah realitas empiris itu sendiri, yang ditampilkan sebagai organisasi logis, yang disebut sebagai isi.

Teori Claude Levi-Strauss menekankan pada urutan atau episode dalam teks yang juga disebut sebagai sekuen. Langkah pertama dalam menganalisis teks adalah mengklasifikasikan miteme-miteme pada tingkat kalimat seperti yang

dijelaskan oleh Levi-Strauss. Setelah episode telah ditetapkan, tahap selanjutnya adalah menentukan unit-unit dalam urutan tersebut, seperti hubungan antara karakter-karakter. dan unsur lainnya selain tokoh dalam sekuen tersebut. Dalam mengetahui relasi antar tokoh dan unsur-unsur tersebut, makna dalam teks dapat ditemukan. Penting untuk mencari miteme-miteme terlebih dahulu sebelum memahami makna keseluruhan mitos, karena miteme merupakan unit terkecil dalam cerita dan di situlah simbol dan tanda terletak. Dalam mitos, unit-unit terkecil terdiri dari kata-kata atau kalimat yang memiliki makna atau menunjukkan relasi tertentu. Dengan cara ini, makna yang terkandung dalam mitos dapat diungkapkan.

## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.7.1 Metode**

Levi Strauss, seperti yang disebutkan dalam Putra (2006:102), menjelaskan bahwa pesan yang ditemukan akan dipenggal menjadi segmen atau peristiwa-peristiwa. Setiap bagian akan menunjukkan hubungan antarindividu, seperti tokoh-tokoh dan status mereka pada segmen atau peristiwa tersebut. Kemudian, segmen-segmen tersebut akan menunjukkan hubungan antarindividu pada keseluruhan karya.

Miteme merupakan segmen-segmen kecil dalam mitos yang terdiri dari kata atau kalimat yang memiliki makna atau relasi tertentu. Miteme dianggap sebagai unit terkecil dalam mitos. Miteme dapat berubah menjadi ceriteme, apabila kata atau kalimat terbentuk lebih banyak hingga menjadi frase, kalimat bahkan alinea atau alinea menjadi relasi tertentu (Putra, 2006:206). Selanjutnya,

menurut Levi Strauss dalam Putra (2006: 96), cara kerja sebuah mitos membentuk semacam partitur orkestra Levi Strauss menyusun segmen-segmen dari dongeng dan memisahkannya menjadi unit terkecil yang disebut miteme. Kemudian, ia membangun pola-pola dari miteme-miteme tersebut yang saling berkaitan, dengan dasar peristiwa yang terdapat di dalam dongeng. Melalui pola-pola ini, Levi Strauss berhasil menemukan relasi antara cara manusia berpikir dengan berbagai variasi dalam mitos meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti status sosial, hubungan persahabatan atau perselisihan, ketergantungan, kepercayaan sakral, dan sebagainya. Variasi tersebut bisa ditunjukkan secara eksplisit atau implisit dalam mitos yang ditemukan.

Dalam analisis strukturalisme Levi Strauss, relasi antar miteme akan diatur dan dijadikan sebuah skema, Dalam pendekatan struktural, skema atau pola yang terbentuk dari pesan atau miteme yang ditemukan akan mencerminkan gambaran atau pola pesan tersebut. Saat semua pesan dan miteme diatur secara struktural dan membentuk skema, makna dan tujuan penulis dalam menciptakan karya sastra akan terlihat jelas. Skema tersebut akan membantu mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam karya sastra, baik itu dalam konteks geografis, ekonomis, sosiologis, maupun kosmologis.

Dalam kata-kata yang lebih mudah dipahami, Endraswara membagi penjelasan tentang cara kerja Levi Strauss ke dalam beberapa bagian. Pertama, merekam dan mentransfer mitos yang kemudian diidentifikasi miteme-mitemenya. Miteme-miteme dikumpulkan hingga membentuk struktur yang mampu mewakili mitos tersebut. Kedua, miteme-miteme yang ditemukan di data

dalam sebuah catatan. Masing-masing catatan tersebut akan membentuk sebuah relasi. Ketiga, menyusun miteme-miteme dalam struktur sintagmatis dan paradigmatis menjadi sebuah skema (2008: 113).

### **1.7.2 Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral, yang terbit pada bulan Mei tahun 2021, dengan tebal buku sebanyak 324 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Mekar Cipta Lestari.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Laporan hasil penelitian ini dirangkum dalam bentuk skripsi yang terdiri dari bab-bab yang berisi informasi yang telah diteliti dan dianalisis, sebagai berikut:

Bab I :Terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :Terdiri atas pembahasan, penjelasan mengenai unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral.

Bab III: Terdiri atas pembahasan, penjelasan mengenai makna kebudayaan tersebut berdasarkan teori strukturalisme Levi Strauss.

BAB IV:Terdiri atas penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.